

HADIS-HADIS TENTANG KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh : Farida Jaya

Hadis sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, merupakan sarana fungsionalis untuk menggali konsep kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan pada semua jenjang tingkat pendidikan. Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat integral dan komprehensif serta menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam penyusunannya.

Al-Syaibany mengatakan bahwa dasar-dasar umum yang menjadi landasan kurikulum pendidikan Islam adalah: (1) Dasar Agama, (2) Dasar Falsafah, (3) Dasar Psikologis, dan Dasar Sosial. Oleh sebab itu, dalam merumuskan kurikulum atau materi pendidikan Islam harus mempertimbangkan 5 (lima) prinsip sebagai berikut: Pertama, mata pelajaran ditujukan untuk mendidik ruhani atau hati. Kedua, mata pelajaran yang diberikan berisi tentang tuntunan cara hidup. Ketiga, mata pelajaran yang disampaikan hendaknya mengandung ilmiah. Keempat, mata pelajaran yang diberikan harus bermanfaat secara praktis bagi kehidupan. Kelima, mata pelajaran yang disampaikan harus membingkai terhadap materi lainnya. Jadi, ilmu yang dipelajari berguna untuk ilmu lainnya.

I. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, dalam arti mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya sehari-hari dimasyarakat luas. Dalam ajaran Islam, pendidikan merupakan amanah dan menjadi bagian dari kewajiban yang harus dilaksanakan oleh ummat Islam baik secara kolektif (*fardlu kifayah*) sekaligus secara individual (*fardlu ain*).

Pendidikan yang baik dan benar adalah pendidikan yang mengintegrasikan iman, ilmu dan amal, atau mengintegrasikan afektif, kognitif dan psikomotorik, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik berlatih untuk dapat menguasai kecakapan proses, penguasaan ilmu dan kecakapan manual yang berintikan nilai agama, serta berlatih mengaplikasikan kemampuannya dalam hidup keseharian.

Dalam Islam, Pendidikan merupakan serangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental, maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang di emban sebagai seorang hamba Allah swt. dan juga sebagai *Khalifatullah fil ardh*. Dengan demikian, pendidikan Islam memusatkan perhatiannya kepada pembentukan individu Muslim agar melakukan amal sholeh, yaitu dengan mengembangkan kemampuan akal sampai ketingkat kematangan dan keahlian dalam bidang agama, social dan kauni.

Para pakar pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran dalam Islam bukanlah hanya untuk memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi juga untuk: 1) mendidik akhlak dan jiwa mereka, 2) menanamkan rasa keutamaan (fadhilah), 3) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, dan 4) mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keichlasan dan kejujuran.¹

Hadis sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, merupakan sarana fungsionalis untuk menggali konsep kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan salah satu instrumen yang menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan, yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga kemampuan ini adalah kemampuan yang menggambarkan tujuan-tujuan pembelajaran, tujuan institusional, dan tujuan kurikuler. Dengan demikian, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan pada semua jenjang pendidikan. Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat integral dan komprehensif serta menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam penyusunannya.

Untuk mencoba memahami konsep kurikulum pendidikan Islam dalam Hadis, pembahasan makalah ini dipusatkan pada makna-makna Hadis yang mengandung konsep kurikulum pendidikan

¹ Muhammad 'Athiyah al- Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah, (Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam)*, Terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf, Bandung: Pustaka Setia, 2003, h. 13

II. Pengertian Kurikulum

Untuk mendapatkan rumusan tentang pengertian kurikulum, para ahli mengemukakan pandangan yang beragam. Dalam pandangan klasik, lebih menekankan kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah, itulah kurikulum. George A. Beauchamp mengemukakan bahwa : “*A Curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school*”.² Dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan, seperti dikemukakan oleh Glatthorn yang mengatakan bahwa : “*The curriculum is the plans made for guiding learning in the schools usually represented in retrievable documents of several level of generality, in the actualization of those plans in the classroom, as experienced by the learners and as recorded by an observer those experiences take place in a learning invironment which also influences what is learned*”.³

Untuk mengakomodasi perbedaan pandangan tersebut, Hamid Hasan mengemukakan bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi, yaitu⁴:

1. kurikulum sebagai suatu ide; yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
2. kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu.
3. kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; dalam bentuk praktek pembelajaran.

² George A. Beauchamp. *Curriculum Theory* , The Kagg Press: Wimetete, Illionis, 1975.

³ Glatthorn, A.A. *Curriculum Leadership* Sott, Foresman and Company, Glenview, 1987.

⁴ Hamid S. Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Rosdakarya. 2008.

4. kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁵

Dalam definisi kurikulum tersebut terdapat tiga unsur, yaitu: (1) rencana dan pengaturan isi, (2) rencana dan pengaturan bahan, dan (3) rencana dan pengaturan cara. Ketiga-tiganya digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran.

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata-kata “*manhaj*” yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.⁶

S. Nasution⁷ menyatakan bahwa ada beberapa penafsiran lain tentang kurikulum diantaranya: *pertama*, kurikulum sebagai produk (sebagai hasil pengembangan kurikulum). *Kedua*, kurikulum sebagai program (alat yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan). *Ketiga*, kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa (sikap, keterampilan tertentu). Dan *Keempat* kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah merupakan pedoman guru atau sekolah yang tidak hanya berupa mata pelajaran atau kegiatan-kegiatan belajar siswa saja tetapi segala hal yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

⁵ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Bab.I, Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 19.

⁶ Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam* (Terj.Hassan Langgulung), Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h. 478.

⁷ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994

III. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam

Setiap jenis kurikulum mempunyai ciri atau karakteristik termasuk pendidikan agama Islam. Menurut Abudurrahman al-Nahlawi, seperti yang dikutip Majid⁸, menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memenuhi beberapa ketentuan, yaitu:

- a. Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan jiwa manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia sebagaimana diisyaratkan hadits Qudsi sebagai berikut: "hamba-hamba ku diciptakan dengan kecenderungan (pada kebenaran). Lalu syetan menyesatkan mereka."
- b. Tujuan pendidikan Islam yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah. Kurikulum pendidikan Islam yang disusun harus menjadi landasan kebangkitan Islam, baik dalam aspek intelektual, pengalaman, fisik, maupun sosial. Ibadah tidak hanya sekadar diartikan shalat atau dzikir akan tetapi pekerjaan dan perbuatan pun merupakan ibadah.
- c. Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis kelamin serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.
- d. Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal. Kurikulum pendidikan Islam sebagai cermin nilai-nilai keadaban dan spiritualitas, baik secara personal maupun kolektif (sosial).
- e. Tidak bertentangan dengan konsep dan ajaran Islam, melainkan harus memahami konteks ajaran Islam yang selama ini belum tergali makna dan sumber kebenarannya. Masih banyak teks-teks normatif yang belum terungkap pesan dan hikmahnya yang bisa diteliti untuk kemanfaatan manusia.

⁸ Abdul Majid, dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Impelementasi Kurikulum 2004* Bandung: Rosdakarya, 2004, h. 78-80.

- f. Rancangan kurikulum harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan peserta didik dan sesuai dengan keadaan masyarakatnya. Kurikulum pendidikan Islam merupakan cermin masyarakat.
- g. Harus memilih metode dan pendekatan yang relevan dengan kondisi materi, belajar mengajar, dan suasana lingkungan pembelajaran di mana kurikulum tersebut diselenggarakan.
- h. Kurikulum pendidikan Islam harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan.
- i. Harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia peserta didik. Untuk semua tingkatan dipilih bagian materi kurikulum yang sesuai dengan kesiapan dan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik. Dalam hal ini yang paling penting adalah tingkat penguasaan bahasa yang dicapai oleh peserta didik. Pendeknya, secara psikologis kurikulum tersebut dapat sesuai dengan kematangan peserta didik.
- j. Memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktifitas langsung seperti berjihad, dakwah Islam, serta penciptaan lingkungan sekolah yang islami, etis dan anggun.

IV. Dasar-Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum yang baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah bersifat *integrated* dan komperhensif serta menjadikan Al-Quran dan Hadits sebagai sumber yang utama dalam penyusunannya. Karena keduanya merupakan sumber yang utama bagi pendidikan Islam berisi kerangka dasar yang dapat di jadikan acuan operasional dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dalam Alquran dan hadits ditemukan kerangka dasar yang dapat di jadikan sebagai pedoman operasional dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, kerangka dasar tersebut adalah, (1) Tauhid, dan (2) Perintah membaca.

1. Tauhid

Tauhid sebagai kerangka dasar utama kurikulum harus dimantapkan semenjak bayi yaitu dimulai dengan memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid di telinga mereka seperti lapaz azan dan iqamah terhadap anak yang

baru di lahirkan. Apabila di analisis tentang materi tersebut azan dan iqamah merupakan pendidikan Islam yang paling awal yang di berikan kepada seorang anak dalam transformasi maupun internalisasi pendidikan Islam.

Sebagaimana hadis yang menyatakan:

8370 – أخبرنا أبو محمد بن فراس ، بمكة ، أنا أبو حفص الجمحي ، نا علي بن عبد العزيز ، نا عمرو بن عون ، أنا يحيى بن العلاء الرازي ، عن مروان بن سالم ، عن طلحة بن عبد الله العقيلي ، عن الحسين بن علي ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « من ولد له مولود فأذن في أذنه اليمنى ، وأقام في أذنه اليسرى رفعت عنه أم الصبيات »⁹

Dengan pembekalan modal Iman dan Taqwa seperti yang dimaksud maka di harapkan anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang taat beribadah terlebih mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi. Sebagaimana firman Allah swt yang berbunyi: “tidak Kujadikan jin dan manusia kecuali untuk beribadah KEPADAKU”, maka kualitas manusia dalam pandangan Allah semata-mata di tentukan oleh ketaqwaanya dan ketaqwaan merupakan nilai tertinggi dalam tataran norma agama Islam yang menjadi payung bagi semua tata nilai Islami lainnya , begitu juga dengan ungkapan yang senada dalam tujuan sistem pendidikan nasional kita. Sehubungan dengan itu maka tugas dan fungsi lembaga pendidikan Islam haruslah di arahkan untuk mengembangkan iman dan ihsan, sehingga melahirkan amal shalih dan ilmu yang bermanfaat.

2. Perintah membaca

Kerangka dasar yang berikutnya adalah perintah “membaca” ayat-ayat Allah yang meliputi tiga macam ayat yaitu, (a) ayat-ayat Allah berdasarkan wahyu, (b) ayat-ayat Allah yang ada pada diri manusia, (c) Ayat Allah yang terdapat dialam semesta diluar diri manusia. Dalam Qur’an surah al-Alaq apabila di tinjau dari segi kurikulum pendidikan Islam firman Allah tersebut merupakan pedoman atau bahan pokok pendidikan yang mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang di butuhkan manusia.

⁹ Al-Maktabah asy-Syamilah, *Sya’bul Imam lil-Baihaqi*, juz. 18, h.169

اقرأ باسم ربك الذي خلق (1) خلق الإنسان من علق (2) اقرأ وربك الأكرم (3) الذي علم بالقلم (4) علم الإنسان ما لم يعلم (5) كلا إن الإنسان ليطغى (6) أن رآه استغنى (7) إن إلى ربك الرجعى (8) أرايت الذي ينهى (9) عبدا إذا صلى (10) أرايت إن كان على الهدى (11) وأمر بالتقوى (12) أرايت إن كذب وتولى (13) ألم يعلم بأن الله يرى (14) كلا إن لم ينته لنسفعا بالناصية (15) ناصية كاذبة خاطئة (16) فليدع ناديه (17) سندع الزبانية (18) كلا لا تطعه واسجد واقترب (19)

Membaca selain melibatkan proses mental yang tinggi, juga pengenalan, pengamatan, ingatan, pengucapan, pemikiran, daya cipta, juga sekaligus menjadi bahan pendidikan itu sendiri. Pada dasarnya dalam surah al-Alaq tersebut telah mencakup kurikulum pendidikan Islam dan yang paling penting adalah bagaimana penjabarannya maupun mendesainnya dengan sedemikian rupa sesuai dengan tingkat perkembangan dan tingkat pendidikan sehingga menghasilkan tujuan pendidikan yang di harapkan. Oleh sebab itu dalam kaitannya dengan kerangka dasar kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum pertama yang harus diterapkan sebagai langkah awal terhadap anak adalah membaca, menulis, berhitung, bahasa dan sajak-sajak yang mengandung akhlak.

Sebagaimana al-Syaibany mengatakan bahwa dasar-dasar umum yang menjadi landasan kurikulum pendidikan Islam adalah¹⁰:

1. Dasar Agama

Kurikulum diharapkan dapat menolong siswa untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

2. Dasar Falsafah

Pendidikan Islam harus berdasarkan wahyu Tuhan dan tuntutan Nabi SAW serta warisan para ulama.

3. Dasar Psikologis

Kurikulum tersebut harus sejalan dengan ciri perkembangan siswa, tahap kematangan dan semua segi perkembangannya.

4. Dasar Sosial

¹⁰ Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 524-531

Kurikulum diharapkan turut serta dalam proses kemasyarakatan terhadap siswa, penyesuaian mereka dengan lingkungannya, pengetahuan dan kemahiran mereka dalam membina umat dan bangsanya.

V. Komponen Kurikulum

Dalam sistem pendidikan Islam, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa kurikulum pendidikan wajib berlandaskan akidah Islam. Seluruh materi pelajaran dan metode pengajaran dalam pendidikan disusun agar tidak menyimpang dari landasan tersebut. Penyusunan kurikulum diatur sedemikian rupa, sehingga benar-benar bisa membentuk kepribadian Islam yang sempurna pada peserta didik. Mereka bukan hanya menguasai sains dan teknologi, cerdas secara intelektual saja, tetapi juga memahami hakekat diadakannya proses pendidikan itu sendiri.

Mengingat bahwa fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, hal ini berarti bahwa sebagai alat, kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasionalnya dengan baik. Bagian-bagian ini disebut komponen yang saling berkaitan, berintraksi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu kurikulum pendidikan Islam haruslah bersifat fungsional yang tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia muslim yang kenal agama dan Tuhannya, berakhlak mulia sebagaimana bimbingan Alquran, tetapi juga mengeluarkan manusia mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia dalam masyarakat bebas dan mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat itu dan mendorong mengembangkan kehidupan melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya .

Menurut Hasan Langgulung bahwa ada 4 komponen utama kurikulum yaitu¹¹:

- a. Tujuan-tujuan yang ingin di capai oleh pendidikan itu. Dengan lebih tegas lagi orang yang bagaimana yang ingin kita bentuk dalam kurikulum itu.

¹¹ Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Cet. 1, Jakarta: Alhusna Zikra, 2000.

- b. Pengetahuan, informasi-informasi data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu. Bagian inilah yang di sebut dengan mata pelajaran.
- c. Metode dan cara-cara mengajar yang di pakai oleh guru-guru untuk mengajar dan memotivasi murid untuk membawa mereka kearah yang di kehendaki oleh kurikulum.
- d. Metode dan cara penilaian yang di pergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang di rencanakan kurikulum itu .

Kemudian selanjutnya Ramayulis menyatakan bahwa komponen kurikulum itu terdiri dari; Tujuan, Isi kurikulum, Media dan strategi.¹² Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Ahmad Tafsir¹³, kurikulum adalah alat atau jalan untuk mencapai tujuan hidup anak-anak kita dan juga menjadi tujuan hidup kita, oleh sebab itu beliau menyatakan bahwa suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen yaitu; tujuan, isi, metode atau proses belajar mengajar, evaluasi.

Setiap komponen tersebut diatas saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain, karena masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum yang saling mendukung. Apabila semua komponen-komponen diatas kurang saling mendukung atau memiliki peran yang optimal didalam proses belajar mengajar maka kurikulum tersebut tidak akan berjalan secara efektif dan efisien.

VI. Materi Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut al-Abrasyi,¹⁴ bahwa dalam membuat atau merumuskan kurikulum atau materi pendidikan Islam harus mempertimbangkan 5 (lima) prinsip sebagai berikut:

Pertama, mata pelajaran ditujukan untuk mendidik ruhani atau hati. Artinya, materi itu berhubungan dengan kesadaran ketuhanan yang mampu diterjemahkan dalam setiap gerak dan langkah manusia. Manusia adalah

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2, Jakarta: Kalam Mulia.Ri, 1998.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1994.

¹⁴ Al - Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiah*, h. 179-188

makhluk yang senantiasa melibatkan sandaran kepada yang Maha Kuasa, yaitu Allah SWT.

لَا تَعْلَمُوا الْعِلْمَ لِنُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لَا تَتَّجَرُوا بِهِ السُّفَهَاءَ وَلَا لِتَجِيزُوا بِهِ الْمَجَالِسَ ،
وَلَكِنْ تَعْلَمُوهُ لَوَجْهِ اللَّهِ وَلِلدَّارِ الْآخِرَةِ.¹⁵

Artinya:

"Janganlah kamu mempelajari suatu ilmu dengan maksud untuk berbangga-bangga dengan ulama, atau untuk melayani orang-orang bodoh, bukan pula untuk berkuasa dalam persidangan, tetapi pelajarilah demi keridaan Allah dan untuk akhirat".

Ilmu keagamaan yang terpenting adalah al-Quran, tafsir, hadis, fikih dan ketuhanan, namun ilmu agama tidak menjadi halangan untuk belajar pula ilmu-ilmu lain seperti berhitung, ilmu ukur, aljabar dan lainnya.

Kedua, mata pelajaran yang diberikan berisi tentang tuntunan cara hidup. Pelajaran ini mencakup ilmu fiqh, akhlak dan ilmu yang menuntun manusia untuk meraih kehidupan yang unggul dalam segala dimensinya.

Sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو حِينَ قَدِمَ مَعَ مُعَاوِيَةَ إِلَى الْكُوفَةِ فَذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ لَمْ يَكُنْ فَاجِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا ، وَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
« إِنَّ مِنْ أَخْيَرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا »¹⁶

Artinya: Dari Abdullah bin Amr, ia berkata: "Rasul saw. bukan seorang yang keji perbuatannya, juga tidak bisa berkata keji". Bahkan Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang paling baik budi pekertinya".

Ketiga, mata pelajaran yang disampaikan hendaknya mengandung ilmiah, yaitu sesuatu ilmu yang mendorong rasa ingin tahu manusia terhadap segala sesuatu yang perlu diketahui. Misalnya ilmu-ilmu mantiq (logika), ilmu hitung, ilmu kedokteran, dan ilmu yang dibutuhkan untuk mencari

¹⁵ Al-Maktabah asy-Syamilah

¹⁶ Ibid

karunia Allah melalui cara-cara yang mulia dan penuh perhitungan. Sebagaimana hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكُمَاءُ مِنَ الْمَنِّ وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ¹⁷

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Abdil Malik dari 'Amru ibn Huraitsin dari Sa'id bin Zaid r.a berkata. Bersabda Rasulullah SAW: Cendawan itu sejenis manna dan airnya dapat mengobati mata.

Diantara maksud Hadis ini adalah, cendawan itu termasuk anugerah Allah SWT yang airnya dapat mengobati sakit mata. Cendawan dalam bahasa Arab disebut kam'ah yaitu benjolan jamur akar yang tumbuh di bawah tanah melalui simbiosis dengan akar tumbuhan tertentu. Cendawan tumbuh di bawah tanah sampai kedalaman 30 cm dan berkelompok, berbentuk bulat berangkai, lunak dan warnanya berangsur-angsur dari putih, abu-abu, coklat dan hitam, aromanya bau. Cendawan ini tumbuh pada komposisi antara pasir dalam, kerikil, dangkal dan batu.

Keempat, mata pelajaran yang diberikan harus bermanfaat secara praktis bagi kehidupan. Intinya bahwa materi mengajarkan suatu pengalaman, ketrampilan, serta cara pandang hidup yang luas. Pendidikan Islam juga menaruh perhatian pada ilmu teknik, praktis dan pada latihan-latihan kejuruan dan pertukangan. Perhatiannya tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu dan kajian-kajian teoritis yang diperoleh melalui pengajaran dan kajian teoritis pada cara-cara dan sumber-sumber tertulis yang banyak menggunakan pemikiran abstrak. Pendidikan Islam tetap mementingkan ilmu-ilmu praktis di mana pelajar menggunakan akal, tangan dan jari-jarinya. Ia bersentuhan dengan benda-benda kasar selama mengkaji dan melatih diri, yang akhirnya menyiapkan untuk mengembangkan keterampilan tangan dan menciptakan produksi yang baik. Sebagaimana hadis berikut ini:

¹⁷ *Ibid*, Shahih Bukhari Nomor 4118

وعن عائشة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "إن الله يحب إذا عمل أحدكم عملاً أن يتقنه".¹⁸

Artinya: Dari Aisyah bahwa Nabi saw. bersabda: " Sesungguhnya Allah suka jika seseorang mengerjakan sesuatu pekerjaan bahwa membuatnya dengan baik dan yakin (professional). "

Ibnu Sina, dalam salah satu kitabnya berkata: "kalau kanak-kanak sudah siap mempelajari al-Qur'an dan telah menghafal prinsip-prinsip bahasa, maka pada waktu itu hendaklah ditinjau akan ke manakah anak itu dijuruskan dalam segi pekerjaan. Kalau ia mau menjadi penulis maka hendaklah ditambahkan untuknya pelajaran bahasa Arab, berupa pelajaran persuratan (rasail) pidato (khutbah), perdebatan (muhawarah), dan lain-lain, kemudian diajar hitungan syair-syair dan tulisan halus. Kalau ia ingin yang lain maka ia harus memperbanyak pelajaran pada bidang itu."¹⁹

Kelima, mata pelajaran yang disampaikan harus membingkai terhadap materi lainnya. Jadi, ilmu yang dipelajari berguna untuk ilmu lainnya. Seperti mempelajari ilmu bahasa dan sastra Arab, karena keduanya dapat membantu untuk memahami tafsir al-Quran, hadis, dan fikih. Sebagaimana hadis berikut:

أخرج الطبراني وأبو الشيخ والحاكم وابن مردويه والبيهقي في شعب الإيمان عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم « أحب العرب لثلاث : لأنني عربي ، والقرآن عربي ، وكلام أهل الجنة عربي » .²⁰

Artinya: Dikeluarkan oleh At-Thabrani dan abu al-Syaikh dan al-Hakim dan ibnu Mardawiyah dan al-Baihaqi dalam kitab Sya'bul Iman dari Ibnu Abbas r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Cintailah bahasa Arab karena tiga hal, yaitu karena sesungguhnya Aku berbahasa Arab, dan al-Quran berbahasa Arab, dan bahasa ahli surga adalah bahasa Arab".

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka materi kurikulum pendidikan agama Islam yang dilaksanakan pada dasarnya adalah ajaran

¹⁸ Ibid, Riwayat Ahmad, Juz 4, h.115

¹⁹ Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, h.508

²⁰ Al-Maktabah Asy-Syamilah, *Kitab ad-Darul Mansyur*, Juz 5, h.266.

pokok Islam yang meliputi masalah aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (ihsan). Tiga ajaran pokok kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun Iman, Islam, dan Ihsan. Dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlak. Namun menurut hemat penulis, kontens pendidikan agama Islam semacam itu belum sepenuhnya mampu menjadikan peserta didik memiliki keunggulan yang utuh dan integratif dalam dirinya. Sebab Islam perlu dijabarkan lebih luas, seluas jagat raya ini. Kurikulum pendidikan agama Islam seharusnya bersentuhan dengan segala aspek kehidupan manusia yang bersumber pada al-qur'an dan hadits serta penalaran logis dan hasil observasi yang kaya dengan pengetahuan dan pengalaman hidup dan kehidupan.

Hal di atas diperjelas lagi oleh hadis berikut:

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عَلِيَّةَ قَالَ رُهِيرٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ « أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَيْعَةِ الْآخِرِ ». قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ « الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ ». قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ « أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ ». قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ « مَا الْمُسْنُونُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَلَكِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَّةَ رَبَّهَا فَمَا مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا كَانَتْ الْعُرَاةُ الْخُفَاءَ رُعُوسَ النَّاسِ فَمَا مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رِجَالُ النَّبِيِّينَ فَمَا مِنْ أَشْرَاطِهَا فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ ». ثُمَّ تَلَا -صلى الله عليه وسلم- (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَتَى تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَىْ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ) ». قَالَ ثُمَّ أَذْبَرَ الرَّجُلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « رُدُّوا عَلَى الرَّجُلِ ». فَأَخَذُوا لِيَرُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا.²¹

Artinya: " Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah bersama Zuhair bin Harbi dari Ibnu 'Ulaiyah berkata Zuhair, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim dari Abi Hayyan dan dari Abi Zur'ah bin 'amr dan Ibnu Jarir dari Abu Hurairah berkata: Pada suatu hari Rasulullah SAW berada ditengah-tengah orang banyak, maka datang kepadanya seorang laki-laki lalu berkata: Wahai Rasulullah, Apakah Iman

²¹ Ahmad Muhammad Yusuf, Lc., *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Quran & Hadis*, Juz., 1, Jakarta, Widya Cahaya, 2010, h. 12-13.

Itu? Beliau menjawab: " Bahwa (iman adalah) hendaknya kamu percaya kepada Allah, dan kepada Malaikat-malaikatnya, kepada Kitab-kitabnya, dan kamu beriman kepada Rasul-rasulnya, dan kamu beriman kepada hari kebangkitan di akhirat". Lelaki itu bertanya lagi: Apakah Islam itu? Beliau menjawab: "Islam itu adalah bahwa kamu hendaklah menyembah Allah dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun, dan kamu dirikan shalat wajib, dan kamu tunaikan zakat yang difardhukan, dan kamu lakukan puasa Ramadhan" Laki-laki itu bertanya lagi: Wahai Rasulullah, Apakah Ihsan itu? Beliau menjawab: " Hendaklah kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihat kamu". Laki-laki itu bertanya lagi: Kapanakah hari kiamat itu? Beliau menjawab: " Orang yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari pada yang bertanya. Tetapi akan saya beritahukan kepada kamu tanda-tandanya. Apabila budak wanita melahirkan majikannya, maka itulah diantara tanda-tanda hari Kiamat. Ada lima perkara yang tidak diketahui kecuali Allah". Kemudian Rasulullah SAW membaca ayat 34 surah Luqman: "Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang kiamat, Dialah yang menurunkan hujan, Dia mengetahui apa yang ada didalam rahim. Tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui (secara pasti) apa yang akan dikerjakannya (dalamnya) besok, dan tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui". Kemudian laki-laki itu meninggalkan tempat itu, lalu Rasulullah SAW bersabda: "Bawalah kembali laki-laki itu kepadaku! Dia itu adalah Jibril yang mengajarkan agama kepada manusia".

Kandungan hadis diatas menjelaskan pentingnya Iman, Islam, dan Ihsan itu dijadikan dasar dalam mengembangkan proses pembelajaran karena merupakan inti pokok pendidikan agama Islam yang harus dikembangkan guru. Bahkan pada akhir hadis dinyatakan bahwa Rasul mengatakan yang mengajarkan itu adalah langsung malaikat yang datang berwujud manusia.

VII. Penutup

Pendidikan adalah upaya manusia untuk “memanusiakan manusia”. Manusia pada hakekatnya adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi di bandingkan dengan makhluk lainnya di sebabkan memiliki kemampuan berbahasa dan akal fikiran/rasio, sehingga manusia mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang berbudaya.

Kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, karena dalam kurikulum memiliki bagian-bagian penting sebagai penunjang yang dapat mendukung operasinya dengan baik. Bagian-bagian ini disebut komponen. Dan komponen-komponen tersebut saling berkaitan, berintraksi satu sama lain dalam mencapai tujuan. Dalam komponen kurikulum pendidikan Islam haruslah bersifat fungsional yang tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia muslim yang kenal agama dan Tuhannya, berakhlak mulia sebagaimana dalam al-Qur'an, tetapi juga mengeluarkan manusia mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia dalam masyarakat bebas dan mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat itu dan mendorong mengembangkan kehidupan melalui pekerjaan tertentu yang di kuasanya.

Dalam penyusunannya, kurikulum pendidikan Islam haruslah memperhatikan dasar-dasar yang menjadi kekuatan utama dalam mempengaruhi dan membentuk materi, susunan serta organisasi kurikulum yang sesuai dengan tujuan akhir pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Terj.Hassan Langgulung), Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Al-Maktabah Asy-Syamilah, Digital

Athiyah Al-Abrasyi Muhammad, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Beauchamp, G. *Curriculum Theory*, The Kagg Press: Wimette, Illionis.1975

Glatthorn, A.A. *Curriculum Leadership*. Sott, Foresman and Company, Glenview, 1987.

Langgulung Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Cet. 1, Jakarta: Alhusna Zikra, 2000.

Majid, Abdul, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Impelementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Rosdakarya, 2004.

Nasution, S., *Asas-asas Kurikulum*, Cet.I, Jakarta: Bumi Aksara,1994.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2, Jakarta: Kalam Mulia.RI, 1998.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1994.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Bab.I, Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 19.

Yusuf, Muhammad, Ahmad, *Ensiklopedi Tematis Ayat Alqurandan Hadits*,
Widya Cahaya, 2010.